

## ANALISIS STRATEGI MULTIMODAL: NAVIGASI PROSES INTERAKSI DALAM ANALISIS WACANA KELAS

## MULTIMODAL STRATEGY ANALYSIS: NAVIGATING INTERACTION OF A CLASSROOM DISCOURSE ANALYSIS

**Dian Ardiansah<sup>1\*</sup>**

<sup>1\*</sup> STIE Latifah Mubarakiyah - Tasikmalaya, Email: [ardhy079@gmail.com](mailto:ardhy079@gmail.com)

\*email Koresponden: [ardhy079@gmail.com](mailto:ardhy079@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.547>

Article info:

Submitted: 22/01/25

Accepted: 26/01/25

Published: 30/01/25

### Abstract

Classroom interaction is a holistic methodological framework integrating verbal and non-verbal language in teaching and learning processes. In the current context of language use in the education area, especially in a classroom setting, the teachers need to understand how teachers can use more equitable teaching methods in classrooms, it is also related to the pattern of language use, and forefront interaction that meaning-making. A classroom discourse analysis facilitated the language user to create a positive climate in the teaching and learning process. This study investigated the pattern model and multimodal interaction in a classroom discourse by comparing two strategies novice and experienced teachers used. This study used a classroom discourse framework as proposed by Walsh (2011) and multimodal interaction (SF-MDA) by Norris (2004, 2019) in two classes with two different teachers. Consequently, multimodal interaction analysis claimed that novice and experienced teachers have their dimensions of enjoyment by raising the learners' attention to their errors, heightening their focus on the correct form, and increasing the salience of their classroom interaction. Thus, novice and experienced teachers consent to use classroom discourse patterns. The discourse becomes a methodological approach that is a multilayered analysis behind verbal or spoken communication to identify embodied interaction resources employed. The implication of this study, that is the IRF model helps the students to build their confidence, accuracy, and fluency in learning English as a foreign language.

**Keywords:** Classroom Interaction, Multimodal Analysis, Teaching and Learning process, Classroom Discourse Analysis, English Teaching Model.

### Abstrak

Interaksi kelas adalah kerangka kerja metodologis holistik yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa secara verbal dan non-verbal dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks penggunaan bahasa di bidang pendidikan saat ini, khususnya di ruang kelas, para guru perlu memahami bagaimana guru dapat menggunakan metode pengajaran yang seimbang di ruang kelas, hal ini juga berkaitan dengan pola penggunaan bahasa, dan interaksi terdepan dalam pembuatan makna.

Analisis wacana kelas memfasilitasi pengguna bahasa untuk menciptakan iklim yang positif dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menyelidiki model pola dan interaksi multimodal dalam wacana kelas dengan membandingkan dua strategi yang digunakan oleh guru pemula dan guru yang sudah berpengalaman. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja wacana kelas yang diusulkan oleh Walsh (2011) dan interaksi multimodal (SF-MDA) oleh Norris (2004, 2019) di dua kelas dengan dua guru yang berbeda. Hasilnya, analisis interaksi multimodal menyatakan bahwa guru pemula dan guru berpengalaman memiliki dimensi interaksi yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa terutama bahasa Inggris sebagai bahasa asing berdasarkan kesalahan dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, guru juga meningkatkan fokus siswa pada pola pembelajaran yang benar dengan meningkatkan proses interaksi didalam kelas. Dengan demikian, guru pemula dan guru yang sudah berpengalaman sama-sama menggunakan pola wacana kelas berdasarkan teori Analisis Wacana Kelas. Wacana menjadi pendekatan metodologis yang merupakan analisis berlapis-lapis di balik komunikasi verbal atau lisan untuk mengidentifikasi sumber daya interaksi yang digunakan. Implikasi dari penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kelas dengan Model IRF meningkatkan kepercayaan diri, kefasihan siswa, dan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

**Kata Kunci:** Interaksi Kelas, Multimodal Analisis, Proses Belajar-Mengajar, Analisis Wacana Kelas, Model Pengajaran Bahasa Inggris

## 1. PENDAHULUAN

Studi tentang interaksi pada proses pembelajaran telah berkembang secara signifikan sejak tahun 1960an karena perubahan sistem akademik dan meningkatnya varietas keberagaman gaya belajar siswa. Hal ini menyebabkan berkembangnya metode pengajaran dan pembelajaran baru. Salah satu gaya pengajaran tertentu, yang dikenal sebagai pengajaran dialogis, telah diidentifikasi sebagai prediktor kuat keberhasilan akademis bagi pembelajar Bahasa Inggris di sekolah (D'Mello et al., 2015). Pengajaran dialogis menekankan diskusi terbuka dan pertukaran ide untuk memperdalam analisis siswa dan mendistribusikan upaya secara merata di antara siswa. (Evnitskaya & Berger, 2017). Mekanisme pengajaran dialogis mengarah pada peningkatan prestasi siswa di kelas dengan menekankan pada peningkatan yang dihasilkan dari pemikiran kritis siswa dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Tren pembelajaran dengan gaya mengajar yang lebih interaktif mendapat dukungan luas di kalangan pendidik dan akademisi saat ini. Dalam pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa asing (EFL Learning) guru tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasanya, tetapi juga mendorong interaksi sosial dan perkembangan emosional di dalam kelas. Interaksi antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam menentukan hasil pembelajaran dan memastikan keberhasilan praktik pengajaran, sekaligus memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. (Park, 2017).

Terkait dengan definisi tersebut, analisis interaksi menjadi penting karena kaitannya dengan bahasa – gerak tubuh, tatapan, postur, dan proksemik – untuk menciptakan iklim pembelajaran. Ini dikenal sebagai analisis interaksi multimodal. Multimodalitas berfokus pada pemahaman bagaimana sumber daya semiotik (visual, gestur, spasial, linguistik, dan lainnya) dalam kegiatan belajar mengajar (Lim, 2019; Moro et al., 2020). Multimodalitas dalam pendidikan melibatkan perspektif literasi yang lebih luas yang menggabungkan berbagai bentuk komunikasi, seperti media visual, audio, dan digital, yang digunakan generasi pembelajar 4.0 era digital saat ini. Multimodal dalam proses belajar mengajar mengacu pada bagaimana guru dapat menciptakan kesempatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber gaya interaksi. (Lim, 2019).

Selain itu, setiap pengajar bahasa menawarkan kesempatan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan pengalaman belajar mengajar dengan menekankan proses interaksi antara guru dan siswa dan juga umpan balik selama proses pembelajaran di kelas. Kajian analisis wacana kelas berfokus pada proses interaksi melalui penggunaan bahasa (Rao & Kulkarni, 2013). Bahkan tujuan dari pembelajaran berbasis wacana adalah membekali guru dengan metode pelibatan interaksi siswa menyeluruh secara efektif, memfasilitasi pembelajaran, memproses informasi, dan memberikan landasan yang kuat untuk pemerolehan bahasa berdasarkan kepada konteks penggunaannya (Suherdi, 2009).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa penggunaan strategi multimodal yang sesuai dalam interaksi kelas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa asing (ESL dan EFL) secara signifikan. Banyak peneliti yang meyakini bahwa penggunaan interaksi yang efektif dan intonasi dalam mengajar yang tepat dalam komunikasi lisan dapat meningkatkan kemampuan, keterlibatan, dan kompetensi siswa, serta meningkatkan kualitas praktik belajar mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Evnitskaya & Berger, 2017; Gibson, 2014; Norris, 2019).

Multimodalitas dalam proses pembelajaran telah menjadi subyek beberapa penelitian yang berfokus pada berbagai aspek pembelajaran bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Beberapa penelitian berkonsentrasi pada pemahaman konseptual siswa dan tantangan belajar, khususnya yang melibatkan berbagai representasi eksternal, seperti penalaran spasial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa ketika menggunakan multimodalitas dalam interaksi kelas, pengguna bahasa tidak hanya menggunakan bahasa yang diucapkan secara verbal tetapi juga bahasa yang diucapkan secara nonverbal (Taylor, 2014).

Namun senada dengan apa yang dikemukakan Norris (2004, 2019) bahwa modalitas dapat diklasifikasikan menjadi dua mode: embodied dan inembodied. Mode yang diwujudkan melibatkan bagian tubuh atau alat yang terhubung langsung ke tubuh untuk menghasilkan bahasa (gesture), sedangkan mode tanpa tubuh tidak melibatkan penggunaan tubuh secara langsung untuk menghasilkan bahasa (verbal interaction). Terkait dengan perbedaan tersebut Norris (2019); Kress (2010) mengatakan bahwa penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa dalam komunikasi verbal dan nonverbal sebagai strategi multimodal untuk mengeksplorasi bagaimana guru menggunakan kombinasi mode untuk menciptakan makna secara keseluruhan. Guru dapat menggunakan multimodalitas, yang mengacu pada penggunaan tindakan yang berbeda, untuk meningkatkan kinerja siswa di kelas. Selain itu, penggunaan analisis mood yang terkandung telah digunakan untuk menyelidiki bagaimana guru dan siswa menangani perubahan pembicara dalam rangkaian IRE (Kääntä, 2015; Twiner et al., 2021).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan analisis dari dampak gerakan interaksi (gesture) dan strategi multimodal dalam studi analisis wacana kelas (CDA). Seperti Pouromid (2019) yang berpendapat bahwa siswa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing menghadapi banyak kesulitan, guru perlu menggunakan gerak pertukaran dan bahasa yang dapat bersifat verbal atau non-verbal agar proses interaksi menjadi lebih interaktif. Kemudian, penelitian Wilmes dan Siry (2021) yang menyatakan bahwa implikasi analisis multimodalitas dalam interaksi kelas juga meluas hingga praksis pengajaran, karena membingkai belajar mengajar sebagai proses dialogis menekankan pada proses komunikasi yang tidak pernah selesai, tidak lengkap, dan terkontekstualisasi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2016) yang mengklaim bahwa wacana kelas multimodal dalam hal bagaimana wacana meningkatkan penguasaan konten, dapat memberikan bantuan yang signifikan bagi guru dan pendidik guru dalam desain pembelajaran dan penyampaian konten.

Lebih jauh lagi, gerak interaksi dan strategi modalitas memainkan peran penting dalam wacana kelas, hal ini menggarisbawahi segala sesuatu yang terjadi di kelas (Ardiansah, 2018;

Suherdi, 2009; Walsh, 2011). Ini merupakan elemen inheren dari proses negosiasi dan interaksi yang memfasilitasi dan mendorong siswa dalam belajar. Dengan multimodal dalam proses interaksi, guru mengatur proses pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam struktur yang kohesif dan memilih sumber daya secara tepat untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini memasukkan aspek multimodalitas dan analisis wacana kelas sesuai dengan bagaimana guru menavigasi proses interaksi dan bagaimana modalitas digunakan sebagai strategi oleh guru (guru pemula dan berpengalaman) dalam mengajar dan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk siswa sekolah menengah Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada analisis interaksi multimodal (MIA) dengan pendekatan kualitatif (Norris, 2004, 2019) karena desain ini sangat relevan dan cocok untuk kajian kerangka Wacana dan CDA (Classroom Discourse Analysis). Selain itu, desain Kualitatif cocok untuk mengungkapkan nilai bahasa, memahami perasaan, dan persepsi yang mendasari dan mempengaruhi perilaku (Malik & Hamied, 2016). Selain itu, penelitian kualitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan pengembangan penjelasan fenomena sosial (Alwasilah, 2011).

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) terbaik di Ciamis, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Dalam menentukan partisipan, Alwasilah (2011) berpendapat bahwa partisipan adalah pihak yang mampu memberikan informasi penting dan tepat yang tidak dapat diberikan oleh orang lain. Lebih lanjut Creswell (2014) juga menekankan bahwa dalam desain kualitatif, partisipan dipilih secara sengaja. Penelitian Kualitatif biasanya bersifat Purposive, dan sesuai dengan kebutuhan penelitiannya.

Dalam penelitian ini, partisipan penelitian adalah dua orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas berbeda namun dengan tingkat kemahiran siswa yang sama. Dalam penelitian ini, partisipan ditulis dengan nama samaran untuk melindungi identitas dan kerahasiaan mereka (Gee, 2005; Malik & Hamied, 2016). Partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kualifikasi mereka dalam pengalaman mengajar, dan tingkat akademik yang sama. Namun yang menjadikan perbedaan adalah pengalaman mengajar, Guru A yang mengajar bahasa Inggris kurang dari 5 tahun disebut Guru Pemula (Novice Teacher), dan Guru B yang mengajar lebih dari lima tahun disebut Guru Berpengalaman (Experienced Teacher). Terlepas dari pengalaman mengajar, kedua guru tersebut memiliki kualifikasi yang sama dari sekolah, dan mereka mengajar pada tingkat kemahiran siswa yang sama. Kedua guru tersebut mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XII SMA. Selain itu, para partisipan juga memiliki karakteristik tertentu yang dapat diorientasikan untuk melakukan pendekatan studi kasus, yaitu latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar (Malik & Hamied, 2016; Stake, 2010).

Dalam penelitian ini, teknik pendekatan MIA digunakan untuk mengkaji komunikasi guru dan siswa dalam berbagai situasi, bertujuan untuk memahami bagaimana siswa berpartisipasi dalam praktik belajar mengajar. Penelitian ini juga melibatkan beberapa langkah untuk mempersempit dan memperdalam fokus pada interaksi multimodal. Hal ini dimulai dengan melihat keseluruhan kelas dan konteks pengajaran dan kemudian berfokus pada kasus tertentu untuk dianalisis.

Penelitian ini membahas analisis semiotik yang digunakan dalam komunikasi dan interaksi pembelajaran. Hal ini melibatkan empat langkah yang dilakukan berulang dan penggunaan mode yang berbeda selama pengajaran bahasa Inggris. Wilmes dan Siry (2021)

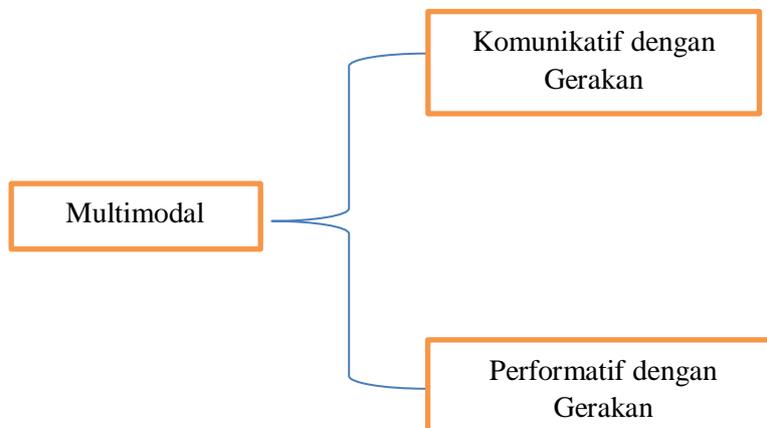
menyatakan empat langkah tersebut adalah (i) deskripsi tentang konteks pembelajaran, (ii) interaksi non-verbal, (iii) pemilihan fokus analitis, dan (iv) melapisi komunikasi verbal.

Dalam penelitian ini, fokus analisis difokuskan menjadi beberapa istilah. Pertama menganalisis proses pola komunikasi dan interaksi sebagaimana dikemukakan Suherdi (2009); Walsh (2011) dalam penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kelas dan kemudian dilanjutkan dengan analisis Interaksi Multimodal seperti yang dikemukakan oleh Lim (2019); Norris (2004) sebagai penelitian ini juga menganalisis multimodal dalam interaksi.

Tabel 1. Interaksi komunikatif dalam pembelajaran berdasarkan Analisis Wacana Kelas

No	Act	Interaksi Bahasa	Fungsi	Jenis Interaksi
1	T:	What's a letter?	I	Questioning
2	SS:	.....	R	
3	T:	What's a letter What do we do with a letter	F	Feedback
4	SS	.....	R	
5	T	Mmmmhh?	F	Paralinguistic Signal

Dari tabel diatas, beberapa label digunakan, yaitu I, R, dan F, yang artinya I adalah proses Inisiasi percakapan yang dimulai oleh guru, dan R merupakan Respon yang diberikan siswa, dan F merupakan Feedback/Umpan balik dalam proses pembelajaran. Terlihat bahwa dalam analisis pola interaksi, proses interaksi dikategorikan dan diberi label berdasarkan fokus analisis wacana kelas. Dengan demikian, setelah proses pola interaksi dianalisis, dilanjutkan dengan analisis interaksi multimodal berdasarkan penggunaan komunikasi nonverbal, sebagaimana mengikuti hasil Martinec (2000) dalam Lim (2019).



Gambar 1. Multimodal dalam Interaksi

Setelah seluruh data terkumpul, langkah analisis selanjutnya adalah berupa narasi dan penjelasan karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, hasil analisis dapat dilihat pada bagian selanjutnya dalam penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) terlibat dalam komunikasi kelas yang berfokus pada penyampaian makna, dan mereka tidak menggunakan bahasa pertama yang sama (L1), mereka menggunakan bahasa non-verbal atau non-linguistik. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara untuk tetap menyampaikan respons atas inisiasi dalam pembelajaran, hal ini dikenal dengan istilah "praktik

translingual" yang mungkin paling tepat menggambarkan strategi yang digunakan oleh pelajar EFL dalam situasi seperti itu. Dengan kata lain, pembelajar melampaui penggunaan bahasa yang diharapkan dengan menggunakan bahasa yang berbeda atau memanfaatkan praktik multimodal seperti gerak tubuh, tatapan, dan referensi untuk menyelesaikan kesulitan komunikasi yang muncul. Hal ini akan diilustrasikan lebih lanjut di bawah ini.

Analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi CDA yang memberikan uraian interaksi dan rinci, serta analisis Multimodal sebagai strategi dalam memunculkan interaksi di ruang kelas, analisisnya akan berupa gabungan mengkodekan atau melabelkan. Lihat proses interaksi dari Guru A di bawah ini:

Tabel 2. Proses Navigasi Multimodal Guru A

No	Act		Bentuk Ujaran	Kode	Label	Umpan balik	Multimodalitas
1	T	:	Assalamu'alaikum, good morning,		I		
2	T	:	Oke, I'll check your attendance first,		I		[Inisiasi sebagai pembukaan percakapan]
3	T	:	Oke, let's review our discussion last week, about tensis ya		I		[Inisiasi tanpa menunggu adanya respon siswa]
4	T	:	How many tenses did you get?	Inisiasi Pertanyaan			[Inisiasi dengan pertanyaan]
6	SS	:	Two..		R		
7	T	:	Two?	Pemberian clue	F/E	Clarification request	
8	T	:	Two or three?	Pengulangan pertanyaan			[guru bertanya kepada siswanya dengan memberikan ekspresi penasarannya]
9	SS	:	Three				
10	T	:	Three? Okey, What are they?	Pengulangan pertanyaan	F	Clarification request	[guru mengangkat tangannya, pemberian signal multimodalitas]
11	SS	:	Simple present tense, past tense,		R		
12	T	:	Simple present tense, past tense,		F	Repeated	
13	T	:	Apa lagi?	Penggunaan L1			
14	SS	:	.....	Tidak ada response			

17	T	:	Okey, good		F	Evaluative	[tanpa ada tanggapan lisan dari siswa]
18	T	:	Today we're going to review what you have learned, probably you learn when you were in the first grade or in the second grade		I		[inisiasi/ pengingatan dan pengulangan memori]
20	T	:	Oke, I have a question for you, What is tense?	Inisiasi Pertanyaan	I		[Inisiasi tanpa menunggu adanya respon siswa]
21	SS	:	A time		R		
22	T	:	Oke, a TIME, oke ya		F	Evaluative	
23	T	:	So, when we talk about tense, we talk about time				

Dalam Ekstraksi interaksi diatas, dapat disimpulkan bagaimana guru memberikan penjelasannya secara multimodal tentang Tenses dalam Bahasa Inggris. Strategi yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan pengulangan inisiasi sebagai bagian dari strategi IRF dalam analisis wacana kelas untuk mendorong siswa menjadi interaktif dalam proses interaksi. Namun pada strategi dalam ekstraksi diatas terlihat bahwa guru menggunakan L1 lebih sebagai sumber bagi siswa dalam proses interaksi. Namun berkali-kali siswa tidak memberikan respons terhadap inisiasi guru. Hal ini mengingat dari hasil wawancara dengan guru sebagai partisipan fokal, dan siswa sebagai partisipan pendukung, dikatakan bahwa ada keterbatasan perbendaharaan kata (vocabulary) yang dimiliki siswa. Sebagai strategi navigasi, Guru menggunakan gerak tubuh yang komunikatif, misalnya “mengangkat tangan” untuk menciptakan iklim interaktif dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya analisis dilanjutkan dari kelas guru B sedikit berbeda, proses interaksi dan gerak guntur tidak sama dengan guru A. Hasil analisa kelas guru B dapat dilihat pada ekstraksi Tabel 3.

Tabel 3. Proses Navigasi Multimodal Guru B

No	Act	:	Bentuk ujaran	Kode	Label	Umpan balik	Multimodalitas
1	T	:	Okay, assalamu'alaikum		I		
2	T	:	As usual, I want you to,...	Performative Gestur	I		[menghentikan inisiasi]
3	T	:	How many kids are absent today?		I		[guru membuka insiasi baru]
4	SS	:	Six bu		R		
5	T	:	Oke, for the first, I want to ask you to talk in English for about 5 until 6 minutes	Memulai gerakan interaksi lainnya	I		[tidak ada umpan balik terhadap respon siswa]

6	T	:	Because, before you get UASBN, you should complete preparing test in English	Memulai gerakan interaksi lainnya	I		[melanjutkan inisiasi kembali tanpa menghubungkan dengan ujaran sebelumnya]
7	T	:	Our practical test is making a drama	Memulai gerakan interaksi lainnya	I		[melanjutkan inisiasi kembali tanpa menghubungkan dengan ujaran sebelumnya]
11	SS	:	Okay bu		R		
12	T	:	example, what do you think about blab bla bla	Memulai gerakan interaksi lainnya		Emphasizing	[tidak ada umpan balik terhadap respon siswa]
13	T	:	Okay, the topic for today...	Melanjutkan insiasi	I		[menulis beberapa topik di papan tulis tanpa memperhatikan tanggapan siswa]
14	T	:	First, what do you think about full day school,		I		
15	T	:	Second, what do you think about UNBK?		I		
16	T	:	And the last is, what do you think about general election		I		
17	T	:	Can we start now??	Memulai gerakan interaksi lainnya	I		[interaksi berkelanjutan dengan siswa yang pasif dalam pembelajaran]
18	SS	:	Yes.....		R		
23	T	:	Oke, now, put off your gadget, kita mulai ya	Memulai gerakan interaksi lainnya			[gerakannya tidak mengikuti pola]
24	T	:	Bilqis, what do you think of full day school	Interaksi dimulai dengan pemberian pertanyaan	I		

25	S2	:	I think, full day school is happy, and apa ya bu.. mmmhhh, , happy, only 5 days for school, udah bu		R		[penggunaan L1 dalam respon]
26	T	:	Okey, good, next,		F	Evaluative	[guru itu mengarahkan tangannya ke siswa lain]
27	T	:	Read a question and mention your friend		I		
28	S2	:	What do you think of being representative? Ahmad		R		
29	S3	:	I think if I become president, I will ... apaaa haduhh *.....*	Tanggapan siswa lain	R		
30	T	:	I will try...?		F	Interactive	[mengoreksi respons siswa]
31	S3	:	Yes, I will try to make "people" /('piple)/ <b>(pronunciation error)</b>		R		
32	T	:	People /'pi:pl/ <b>(correcting pronunciation)</b>		N	Corrective/ Recast	

Terlihat dari ekstraksi kelas guru B, bahwa strategi yang datang dari guru adalah dengan mengubah bentuk-bentuk inisiasi secara bertahap, terlihat bahwa guru mendominasi proses interaksi di dalam kelas. Terlihat juga bahwa siswa jarang terlibat dalam penggunaan bahasa yang kompleks. Meskipun demikian, para siswa masih terlibat dalam komunikasi verbal ini, meskipun adanya batasan interaksi. Dalam ekstraksi diatas, hal ini bisa disimpulkan bahwa perpindahan insiasi ke inisiasi lainnya adalah strategi navigasi linguistik untuk mendorong agar proses interaksi tetap dapat dilakukan.

Berdasarkan dua kutipan di bawah ini, kedua guru tersebut menggunakan isyarat untuk merepresentasikan tindakan, sedangkan Martinec (2000) dalam Lim (2019) mengatakan bahwa isyarat dengan fungsi penandaan konvensional, tergolong dalam Gestur Komunikatif. Sedangkan keterlibatan siswa di kelas lebih pasif ketika mereka tidak mengetahui bahasa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Namun ditemukan juga pada ekstrak data kelas guru A dan guru B bahwa ekspresi ideasional yang dibuat dengan mewakili tindakan diklasifikasikan menjadi Partisipan, Proses dan Keadaan, seperti yang ditampilkan dalam proses interaksi.

Namun menurut hasil wawancara, gerakan interaksi dan gerakan isyarat membantu siswa untuk meningkatkan interaksi interaktif mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa ragam bahasa verbal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

kompetensi siswa. Brophy (2004) menunjukkan bahwa guru dapat membentuk perilaku siswa dengan memanipulasi kemungkinan penguatan, namun mereka juga dapat membantu siswa untuk menghargai kesempatan belajar mereka. Selain itu, Daniels (2011) menyatakan bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih memotivasi dan menawarkan cara nyata bagi guru untuk memasukkan saran-saran ini ke dalam praktik kelas sehari-hari melalui interaksi. Lebih lanjut Walsh (2011) berpendapat bahwa interaksi interaktif dapat menciptakan momen yang tepat, melibatkan pembelajar, mencari peluang, dan memfasilitasi pembelajar dalam pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Implikasi dari penelitian ini menekankan kepada proses belajar-mengajar dengan perubahan kurikulum saat ini. Melihat pengajaran dan pembelajaran sebagai proses dialogis menekankan pada proses komunikasi kontekstual yang berkelanjutan (Shields, 2007). Kompleksitas komunikatif dari kelas fokus khusus ini adalah skenario sempurna untuk menggunakan metodologi penelitian seperti MIA, yang berfungsi untuk mendesentralisasikan peran bahasa dan memberi bobot lebih pada sumber daya komunikasi multimodal tambahan yang berperan dalam keterlibatan di kelas.

Lebih jauh lagi, tujuan studi multimodal bukanlah untuk melihat berapa banyak mode yang digunakan atau apa arti masing-masing mode dalam representasi multimodal. Dalam kaitannya dengan bahasa, multimodal komunikatif disub-klasifikasikan menjadi isyarat yang tidak bergantung pada bahasa yang mewakili tindakan, isyarat koresponden bahasa, dan isyarat yang bergantung pada bahasa. Selain itu, perspektif multimodal memungkinkan untuk memperhatikan berbagai sumber daya yang digunakan dalam interaksi, termasuk gerak tubuh, tatapan, posisi tubuh, ucapan, alat, gambar, dan lain-lain (Kress, 2010).

Ditemukan juga bahwa ada beberapa kesalahan yang dilakukan siswa, seperti kesalahan tata bahasa, kesalahan pengucapan, dan kesalahan L1 yang paling sering dilakukan siswa dalam merespons. Penggunaan umpan balik membantu siswa untuk mengoreksi diri dan merumuskan kembali ucapan mereka (Ellis, 2009; Esmaili & Behnam, 2014; Kagimoto & Rodgers, 2007; Panova & Lyster, 2002). Guru sebagai ahli di kelas memiliki peran dalam melibatkan, mengelola, dan memotivasi siswa untuk berpikir dan memperbaiki kesalahan mereka dalam proses pembelajaran (Lyster et al., 2013; Yang, 2016).

Kesimpulannya, terkait interaksi kelas, penggunaan berbagai gerak interaksi yang dilakukan guru dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tingkat kemahiran dan karakteristik siswa dalam memberikan respon terhadap inisiasi guru (Lyster et al., 2013). Berbagai gerakan interaksi dan lapisan multimodalitas yang digunakan oleh guru merupakan tipe yang tepat dalam konteks ini. Hal ini dibuktikan oleh siswa bahwa mereka banyak mengalami kesulitan dalam memberikan respon kepada guru dalam komunikasi lisan, seperti dalam pengucapan, penguasaan kosakata, dan pemilihan tata bahasa. Seluruh gerak intonasi yang hadir memberikan penilaian positif terhadap respon siswa (Noor et al., 2010; Panova & Lyster, 2002). Selain itu, fungsi gerak interaksi dan gerak multimodalitas adalah untuk memberikan pujian, koreksi, dan informasi terhadap hasil karya siswa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ardiansah, D. (2018). *A study of teachers' verbal feedback on students' oral response in EFL classrooms*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brophy, J. (2004). *Motivating students to learn* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Creswell, J. C. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publication.
- Daniels, E. (2011). Creating motivating learning environments: Teachers matter. *Middle School Journal*, 43(2), 32–37.
- D’Mello, S. K., Olney, A. M., Blanchard, N., Sun, X., Ward, B., Samei, B., & Kelly, S. (2015). Multimodal capture of teacher-student interactions for automated dialogic analysis in live classrooms. *ICMI 2015 - Proceedings of the 2015 ACM International Conference on Multimodal Interaction*, 557–566. <https://doi.org/10.1145/2818346.2830602>
- Ellis, R. (2009). Corrective feedback and teacher development. *L2 Journal*, 1(1), 1–18.
- Esmaeili, F., & Behnam, B. (2014). A study of corrective feedback and learner’s uptake in classroom interactions. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(4), 204–212.
- Evnitskaya, N., & Berger, E. (2017). Learners’ multimodal displays of willingness to participate in classroom interaction in the L2 and CLIL contexts. *Classroom Discourse*, 8(1), 71–94. <https://doi.org/10.1080/19463014.2016.1272062>
- Gee, J. P. (2005). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (2nd ed.). Routledge.
- Gibson, W. J. (2014). Sequential order in multimodal discourse: Talk and text in online educational interaction. *Discourse and Communication*, 8(1), 63–83. <https://doi.org/10.1177/1750481313503222>
- Kääntä, L. (2015). The multimodal organisation of teacher-led classroom interaction. In C. J. Jenks & P. Seedhouse (Eds.), *International Perspectives on ELT Classroom Interaction* (pp. 64–65). Palgrave Macmillan.
- Kagimoto, E., & Rodgers, M. P. H. (2007). Students’ perception of corrective feedback. *JALT Conference Proceedings*.
- Kress, G. (2010). *Multimodality. A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Kress, G. R. (2010). *Multimodality: a social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Lim, V. F. (2019). Analysing the teachers’ use of gestures in the classroom: A Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis approach. *Social Semiotics*, 29(1), 83–111. <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1412168>
- Lyster, R., Saito, K., & Sato, M. (2013). Oral corrective feedback in second language classroom. *Language Learning*, 46(1), 1–40.
- Malik, R. S., & Hamied, F. A. (2016). *Research methods : A guide for first time researchers* (2nd ed.). UPI Press.
- Moro, L., Mortimer, E. F., & Tiberghien, A. (2020). The use of social semiotic multimodality and joint action theory to describe teaching practices: Two cases studies with experienced teachers. *Classroom Discourse*, 11(3), 229–251. <https://doi.org/10.1080/19463014.2019.1570528>
- Noor, N. M., Aman, I., Mustaffa, R., & Seong, T. K. (2010). Teacher’s verbal feedback on students’ response: A Malaysian ESL classroom discourse analysis. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7, 398–405.
- Norris, S. (2004). *Analyzing multimodal interaction: A methodological framework*. Routledge.
- Norris, S. (2019). *Systematically working with multimodal data: Research methods in multimodal discourse analysis*. Wiley-Blackwell.
- Panova, I., & Lyster, R. (2002). Patterns of corrective feedback and uptake in an adult ESL classroom. *TESOL Quarterly*, 34(4), 575–595.



- Park, J. (2017). Multimodality as an interactional resource for classroom interactional competence (CIC). *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2), 121–138. [www.ejal.eu](http://www.ejal.eu)
- Pouromid, S. (2019). Towards multimodal interactions in the multilingual EFL classroom: Lessons from a COIL experience. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 627–637. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15262>
- Rao, H. L. N., & Kulkarni, I. (2013). A study on language and linguistics in English. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 2(9), 98–102. [www.garph.co.uk](http://www.garph.co.uk)
- Shields, C. (2007). *Bakhtin primer*. Peter Lang.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. The Guilford Press.
- Suherdi, D. (2009). *Classroom discourse analysis: A systemiotic approach*. Celitics Press.
- Taylor, R. (2014). Meaning between, in and around words, gestures and postures - multimodal meaning-making in children's classroom discourse. *Language and Education*, 28(5), 401–420. <https://doi.org/10.1080/09500782.2014.885038>
- Twiner, A., Littleton, K., Whitelock, D., & Coffin, C. (2021). Combining sociocultural discourse analysis and multimodal analysis to explore teachers' and pupils' meaning making. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100520>
- Walsh, S. (2011). *Exploring classroom discourse language in action*. Routledge.
- Wilmes, S. E. D., & Siry, C. (2021). Multimodal interaction analysis: A powerful tool for examining plurilingual students' engagement in science practices. *Research in Science Education*, 51(1), 71–91. <https://doi.org/10.1007/s11165-020-09977-z>
- Yang, J. (2016). Learners' oral corrective feedback preferences in relation to their cultural background, proficiency level, and types of error. *System*, 61, 75–86.
- Zhang, Y. (2016). Multimodal teacher input and science learning in a middle school sheltered classroom. *Journal of Research in Science Teaching*, 53(1), 7–30. <https://doi.org/10.1002/tea.21295>